

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bedong bayi merupakan perawatan bayi yang hampir seluruh Negara menggunakannya sebelum abad ke-18. Hal ini masih tradisi di beberapa bagian Timur Tengah, Inggris, Amerika Serikat dan Belanda untuk mengurangi kebiasaan menangis yang berlebihan dan memberikan rasa nyaman pada bayi (Sleuwen.2007).

Telah menjadi kebiasaan bahwa setiap bayi yang baru lahir dibedong hingga usia beberapa bulan. Bedong dipercaya dapat membantu meluruskan kaki bayi yang ketika lahir cenderung dalam posisi ditekuk seperti kaki katak. Selain itu, bayi juga lebih tenang karena bayi merasa lebih hangat dan nyaman seperti ketika masih berada di dalam rahim. Untuk itu, bayi jadi lebih mudah digendong dan mudah disusui karena tangan dan kakinya tidak bergerak-gerak tak menentu (Dewi, 2010).

Secara umum, bayi yang diberikan bedong sangat bagus dan dapat membuat bayi tidur lebih lama. Bayi prematur telah menunjukkan peningkatan perkembangan neuromuskuler, berkurangnya tekanan fisiologis, perkembangan motorik yang lebih baik pada bayi dengan gangguan neonatal, dan kemampuan self-regulatory ketika bayi di bedong. Bila dibandingkan dengan pijat, kebiasaan menangis pada bayi, menangis dapat berkurang jika dibedong, dan bedong dapat meringankan rasa sakit pada bayi. Namun, bedong juga dapat menyebabkan resiko pada bayi

seperti peningkatan risiko perkembangan hip dysplasia ketika dibedong atau dibungkus dalam ekstensi dan abduksi, hipertermia, kekurangan vitamin D, dan risiko peningkatan infeksi saluran pernapasan (Sleuwen, 2007).

Efek dari bedong dapat menumbuhkan sikap nyaman pada bayi terhadap gangguan suatu hal, dapat menciptakan suatu kehangatan, menenangkan bayi, bedong juga dapat membantu kesempurnaan fisik. Bedong tersebut akan membantu tulang-tulang bayi tetap lurus dan menghindari cacat tulang akibat banyaknya tingkah bayi (Yosi, 2012).

Bedong bayi terhadap perkembangan motorik akan membatasi gerakan pada tubuh bayi. Pada studi kasus, pada bayi berat badan lahir rendah menunjukkan bahwa terdapat efek yang positif terhadap perkembangan neuromuskuler dan pada studi kasus bayi lahir premature menunjukkan perubahan perkembangan motorik yang sangat baik. Tetapi pada bayi lahir normal tingkat aktivitas motorik berkurang, sehingga efek jangka panjang sangat mempengaruhi perkembangan motorik terutama pada tungkai bawah (Short, 2000).

Perkembangan motorik pada bayi dibagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus dimana perkembangan motorik kasar dimulai sejak munculnya reflek primitif yang bersifat sebagai perlindungan bagi bayi

Reflek primitif merupakan pola-pola gerakan otomatis kompleks dengan mediator batang otak, berkembang selama dalam kandungan dan

tampak pada bayi-bayi baru lahir, menjadi semakin nyata penampakkannya dalam enam bulan pertama kehidupan. Reflek primitif pada dasarnya terdapat pada pertumbuhan yang normal dan reflek-reflek ini yang melatarbelakangi perkembangan motorik anak seperti berguling, duduk, merangkak, berdiri dll. Pada perkembangan normal, reflek primitif spinal dan batang otak berkurang secara bertahap seiring dengan berkembangnya pola-pola yang lebih tinggi dan reaksi keseimbangan yang terbentuk kemudian. Bila kontrol inhibisi atau reflek primitif tersebut mengalami kerusakan atau mengalami keterlambatan, maka pola primitif akan tetap mendominasi aktivitas sensori motor. Adanya disfungsi neurologis merupakan hasil dari lesi susunan saraf pusat yang spesifik (Ariek, 2004)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Capute (2000) bahwa reflek primitif dapat dipergunakan untuk menilai perkembangan motorik anak. Peneliti lain yaitu Barlett (1997) menyatakan bahwa reflek primitif penting sebelum reaksi *righting* dan *equilibrium* dapat berkembang, hal ini menunjukkan bahwa reflek primitif melatarbelakangi perkembangan motorik anak.

Refleks primitif ini akan dipergunakan dalam perjalanan kehidupannya sejak dalam kandungan sampai sepanjang hayatnya. Sejak dalam kandungan refleks-refleks primitif ini perlu dirangsang / distimulasi agar kemampuan pertahanan diri, kecerdasan dan kemampuan sosialnya serta kebijaksanaan sesuai usianya berkembang baik dan optimal. Secara fisiologis bayi yang baru lahir hanya sedikit kemampuan yang dapat

dilakukan secara sadar dan dengan mobilitas yang sangat terbatas. Bayi pada saat baru lahir (neonatal) sangatlah tidak berdaya dan sangat menggantungkan diri pada orang lain dan pada reflex primitif untuk perlindungan dan kelangsungan hidupnya. Refleks seperti ini sering disebut dengan refleks primitif artinya gerak refleks yang muncul pada saat perkembangan dalam kandungan atau setelah lahir dan biasanya hilang setelah umur bayi 6 bulan (Sleuwen,2007).

Menurut teori perkembangan (Gesell) pada bayi perkembangan motorik kasar atau kontrol gerakan dimulai dari cranial ke distal atau proximal menuju distal. Selama perkembangan motorik, pola-pola gerakan atau gerakan refleks akan berubah menjadi perkembangan yang sesungguhnya. Gerakan refleks inilah yang terjadi pada tahun pertama usia bayi (Putri,2009). Dalam perkembangan bayi di masa kritis ini, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna untuk merangsang perkembangan secara maksimal (Adriana,2011). Salah satu bentuk stimulasi bayi usia 4 bulan adalah dengan memberikan stimulasi taktil berupa usapan, pijatan, fleksi,ekstensi dan posision. Bentuk stimulasi taktil yang diberikan pada bayi berupa fleksi dan ekstensi sangat berpengaruh pada perkembangannya hip. Kemampuan berguling pada bayi membutuhkan kematangan otot-ototnya, keseimbangan leher yang kuat, dan kemampuan mengontrol bahu dan kemampuan motorik akan menjadi kekuatan yang diperlukan dalam berguling (Soedjatmiko.2006).

Pada level Mid Brain, *Neck Righting action on the body reflek* adalah salah satu reflek primitif pada bayi yang perlu diberikan stimulasi atau rangsanagan agar perkembangannya maksimal. *Neck righting reflek* gerakannya Rotasi kepala kesamping, maka badan akan mengikuti segmen tersebut sampai bayi usia 6 bulan. Gerakan tubuh berputar mengikuti kepala secara segmental/perbagian, tidak bersamaan pertama kepala berputar lalu satu persatu diikuti shoulder, trunk dan pelvis serta anggota gerak bawah. Gerak rotasi pada pelvis dan trunk sangat mempengaruhi kemampuan berguling pada bayi, gerakan kedua tungkai bersamaan kedepan dan kebelakang dalam suspension pada gerakan satu tungkai kesamping (anduksi hip), pelvis akan lateral tilt. Adanya perubahan posisi pelvis pada setiap gerakan hip bertujuan untuk menyempurnakan gerakan hip joint. Kepala diputar akan diikuti rotasi bahu, lalu diikuti rotasi pelvis atau sebaliknya. Reaksi ini membantu bayi tengkurap sendiri(Mahar,2009).

Selain reflek *neck righting*, juga terdapat reflek ATNR (*Asymmetrical tonic neck reflex*), TLS (*Tonic labyrinthine reflex in supine*) dan Morro reflek yang berhubungan dengan kemampuan berguling dari telungkup ke terlentang, dari terlentang ke tengkurap dan rotasi leher (Capute, 2000).

Sehingga pada bedong bayi, bayi yang diberikan bedong yang terlalu ketat dan dalam waktu yang lama akan menghambat gerakan reflek primitif pada bayi, terutama reflek righting dan ATNR (*Asymmetrical tonic*

neck reflex) yang dapat berpengaruh pada kemampuan berguling bayi memasuki usia 3 bulan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “ Hubungan pemberian bedong bayi dengan kemampuan berguling pada bayi usia 3 bulan di Posyandu Barokah “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti merumuskan masalah “Apakah ada Hubungan pemberian bedong bayi dengan kemampuan berguling pada bayi usia 3 bulan di Posyandu Barokah Boyolali ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Tujuan penelitian adalah untuk Mengetahui apakah ada hubungan pemberian bedong bayi dengan kemampuan berguling pada bayi usia 3bulan di Posyandu Barokah Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai bedong bayi. Dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat, tentang hunungan bedong bayi.

b. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sabagai sarana bagi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi yang tepat tentang hubungan bedong bayi bagi perkembangan bayi.

c. Bagi Peneliti

Memberikan informasi yang berguna tentang bedong bayi, memperkaya wawasan, dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.